BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Silaturahmi merupakan ikatan persaudaraan yang terjalin atas dasar kebersamaan, saling mengasihi, dan melindungi, dengan harapan rahmat Allah menyertai hubungan tersebut. Silaturahmi juga sebagai Terapi Kesehatan Mental, yang mana terapi silaturahmi bahkan dipandang sebagai terapi yang berperan untuk mengatasi stres dan depresi. Menurut pandangan Dadang Hawari, sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri dan dianjurkan untuk banyak bergaul, memperluas relasi, dan memperbanyak teman. Sangat penting untuk tidak menarik diri dari interaksi sosial.[1] Beliau menyarankan untuk memperbanyak silaturahmi, terutama dengan sahabat atau kenalan akrab yang dapat diajak bertukar pikiran tentang hal-hal pribadi.

Akan tetapi, prioritas paling utama dalam silaturahmi adalah kepada keluarga terdekat yang memiliki hubungan darah (*arham* atau *nasab*), sebelum kepada orang lain. Sehingga yang menjadikan fokus utama adalah harus selalu menjaga dan mempererat hubungan, terutama dengan orang tua dan saudara kandung, sebelum memperluas lingkaran silaturahmi ke lingkungan yang lebih jauh. Dengan kata lain, interaksi sosial yang erat (silaturahmi) berfungsi sebagai saluran pelepasan emosi untuk menjaga kesehatan mental. Dan dari sudut falsafah, silaturahmi mendapat landasan fakta yang menunjukkan bahwa

[1] Karimatun Nisa et al., "Upaya Mempererat Silaturahmi Melalui Kegiatan Pengajian Keliling Di Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu," *Www.Islamicpedagogia.Faiunwir.Ac.Id* 1, no. 2 (2021): 7–12, www.islamicpedagogia.faiunwir.ac.id,

manusia tercipta bukan untuk hidup sendiri. Jadi, perbanyaklah untuk bersilaturahmi.[2] Majelis adalah sebuah tempat berkumpul yang fungsinya bisa berupa pengajian tentang keagamaan (Majelis Ta'lim). Majelis Banjar di Tulungagung merujuk pada tradisi keagamaan dan kegiatan kebudayaan yang dijalankan oleh komunitas etnis Banjar yang bermukim di sana. Komunitas Banjar di Tulungagung merupakan salah satu komunitas pendatang yang cukup besar, berasal dari Kalimantan Selatan dan banyak berprofesi di bidang perdagangan (terutama emas).

Kegiatan keagamaan ini dibawa dan diwariskan oleh masyarakat etnis Banjar yang bermigrasi ke Tulungagung sejak sekitar tahun 1900-an. Meskipun telah berakulturasi dan berasimiliasi dengan budaya lokal (Jawa), mereka tetap teguh mempertahankan nilai-nilai spiritual dan tradisi leluhur mereka. Pembacaan maulid adalah salah satu tradisi utama, seperti Maulid Diba' yang rutin diadakan setiap malam Sabtu di Masjid Darussalam, Kampungdalem, Tulungagung. Akan tetapi, tidak hanya itu majelis banjar ini memiliki beberapa kalangan dalam setiap majelisnya. Yaitu laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan usianya, mulai dari anak-anak hingga usia dewasa ataupun orang tua. Jadi, majelis banjar tersebut dilaksanakan dihari yang berbeda-beda dan juga diwaktu yang berbeda juga, namun dengan pembacaan maulid yang sama. Masjid Darussalam adalah salah satu tempat yang menjadi pusat kegiatan masyarakat banjar di Kelurahan Kampungdalem.

[2] Iva Novia and Mohamad Thohir, "Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Silaturahmi Pada Seorang Remaja Yang Mengalami Depresi," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2013): 76–95, http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jbki/article/view/150.

Masjid ini hampir setiap hari ramai dengan berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat Banjar. Kegiatan rutin yang diadakan meliputi pembacaan Amaliyah Maulid Diba', Maulid Habsyi, dan Sholawat Bordah.[3] Nah, pembacaan Maulid dan Sholawat ini juga digelar secara rutin disetiap minggunya secara bergantian di Masjid Darussalam ataupun dirumah salah satu jamaahNya dan tidak hanya pembacan maulid saja tapi pembaacan maulid dan sholawat ini biasanya juga digunakan untuk mengawali hajat dalam sebuah acara seperti haul, penikahan, acara keluarga inti, ataupun yang kegiataan lainnya. Rutinan ini memang terbiasa dilaksanakan di Masjid Darussalam tetapi jika ada jamaah yang memiliki hajat, ataupun untuk menggelar haul Majelis ini dipindahkan kerumah yang memiliki hajat tersebut. Warga keturunan Banjar juga aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, terutama saat menyambut hari besar Islam, seperti salat tarawih, salat Id, pembacaan sholawat, dan kegiatan keagamaan lainnya.[4] Kegiatan keagamaan ini sering diiringi dengan kesenian terbang hadrah khas Banjar. Salah satu kelompok hadrah legendaris yang lahir dari tradisi ini adalah Hadrah Al Muhibbin yang terbentuk pada akhir 1960-an. Kelompok ini menjadikan sarana dakwah serta hiburan. Tradisi keagamaan Majelis Banjar di Tulungagung menunjukkan adanya percampuran (akulturasi dan asimilasi)

[3] Ary Kusuma Setyagama et al., "Interaksi Sosial Antar Etnis Tionghoa, Banjar, Dan Jawa (Studi Multikultur Pada Masyarakat Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung)," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 1, no. 12 (2021): 1277–86, https://doi.org/10.17977/um063v1i12p1277-1286.

[4] Refki Rusyadi and . Fitrianatsany, "Dinamika Dagang Dan Tasawuf Ekonomi Warga Keturunan Banjar Di Tulunggagung," *Journal of Urban Sociology* 1, no. 1 (2024): 56, https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.3240.

antara Budaya Banjar, Jawa, dan Islam.

Religiusitas adalah konsep yang berkaitan dengan sikap, keyakinan, dan perilaku seseorang dalam hubungan dengan sesama dan Tuhan. Religiusitas biasanya berfokus pada bagaimana tingkat ketaatan, penghayatan, dan komitmen seseorang terhadap agama yang dianutnya, sehingga terbentuk dan berkembang dalam kehidupan individu dan sosial. Religiusitas dapat dilihat dari tingkat konseptualisasi pengetahuan agama, tingkat komitmen, atau kepasrahan terhadap ajaran agama, serta tingkat penghayatan yang diwujudkan melalui praktik ritual, keyakinan, dan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Budaya masyarakat Banjar kaya akan nilai dan karakter religiusnya yang maknanya harus digali lebih dalam agar keberadaannya dapat dilesarikan dan disebarluaskan dari lingkup lokal Kalimantan Selatan hingga internasional.[5] Dalam konteks masyarakat Indonesia, penelitian religiusitas sering kali mencakup dimensi psikologi dakwah, perkembangan identitas keagamaan dikalangan remaja, serta pengaruh teknologi dan media sosial terhadap religiusitas.

Dalam perspektif Islam, religiusitas pada dasarnya tercermin melalui penerapan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, yang juga dikenal dengan konsep iman, Islam, dan ihsan. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk kualitas keberagamaan seseorang. Apabila seseorang mampu mengamalkan seluruh unsur tersebut secara

[5] Raudatul Jannah, "Karakter Religius Dalam Budaya Kelahiran Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan," *Muḍsarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 4, no. 1 (2022): 1, https://doi.org/10.18592/msr.v4i1.6557.

seimbang, maka ia dapat dikategorikan sebagai individu yang memiliki religiusitas yang utuh dan mencerminkan keberagamaan yang sesungguhnya.[6] [6]Secara umum religiusitas masyarakat saat ini, terumata ditengah era modernisasi dan digitalisasi. Arus modernisasi seringkali mendorong individualisme yang menjadikan fokus utama adalah pemenuhan kebutuhan pribadi.

Dalam konteks agama, hal ini bergeser menjadi privatisasi iman atau praktik keagamaan (ibadah ritual) dianggap sebagai urusan pribadi antara hamba dengan TuhanNya tanpa melihat dimensi sosialnya. Sehingga, dampaknya adalah masyarakat mungkin tetap tekun dalam ibadah secara personal tetapi kurang dalam berinteraksi sosial dan kurangnya kepekaan terhadap masalah komunal. Dimensi sosial religiusitas (seperti *ukhuwah*, tolong-menolong, dan silaturahmi) menjadi terpinggirkan. Ukhuwah Islamiyah merupakan ikatan persaudaraan yang terjalin di antara sesama muslim tanpa memandang perbedaan ras, warna kulit, suku, maupun kebangsaan. Melalui persaudaraan tersebut, akan terbentuk rasa saling memiliki, saling peduli, dan saling membutuhkan antarsesama. Kondisi ini dapat mendorong terwujudnya persatuan, keadilan, keharmonisan, serta kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, ukhuwah Islamiyah menjadi fondasi penting dalam mewujudkan masyarakat yang ideal sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam Islam.[7]

---

[6] Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psichological Well Being Annisa Fitriani* Abstrak," no. 1 (2022).

[7] Jalan Ratu et al., "Ukhuwah Islamiyah Dalam Pandangan Al- Qur'an" 3, no. 2 (2021): 294–

Dalam ajaran Islam dikenal istilah ukhuwah Islamiyah, yaitu hubungan persaudaraan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Oleh karena itu, umat Islam perlu senantiasa menjaga serta memperkuat ikatan persaudaraan di antara sesama muslim, sekaligus menghindari berbagai hal yang dapat menimbulkan perpecahan dan melemahkan persatuan. Dengan terjalinnya ukhuwah Islamiyah yang kuat, Islam dapat tampil sebagai agama yang menjunjung tinggi sikap toleransi, moderasi, dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.[8] Maka, urgensi Majelis Banjar sebagai Solusi, yang mana Majelis Banjar di kelurahan Kampungdalem mengambil peran penting. Majelis Banjar adalah tradisi lokal yang memaksa (secara positif) warga untuk berkumpul secara teratur. Nilai-nilai dan karakter religius yang mendalam dalam budaya Banjar, meskipun diwarnai beragam kepercayaan, perlu digali maknanya secara mendalam. Tujuannya adalah untuk melestarikan dan memperkenalkan keunikan budaya Banjar ini, tidak hanya di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan, tetapi juga ke luar pulau, bahkan hingga internasional.

Penelitian ini berargumen bahwa Majelis Banjar harus dilihat sebagai platform alami untuk melaksanakan Terapi Silaturahmi, yaitu Menggunakan pertemuan rutin dan interaksi komunal yang hangat di Majelis Banjar sebagai mekanisme penyembuhan sosial-spiritual untuk mengatasi keterasingan, memulihkan rasa persaudaraan, dan pada akhirnya, penguatan religiusitas

301.

[8] Moh Faesal, "Konsep Ukhuwah Dalam Perspektif Al- Qur ' an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 10)," no. 1 (2022): 1–13.

warga secara utuh. Kerukunan merupakan bentuk hubungan timbal balik yang ditandai dengan adanya sikap saling menerima, saling percaya, saling menghormati, saling menghargai, serta kemampuan untuk memaknai pentingnya kebersamaan.

Berdasarkan pengertian tersebut, kerukunan umat beragama dapat dipahami sebagai keadaan di mana pemeluk agama yang berbeda mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan saling menghormati keyakinan masing-masing, saling membantu, serta bekerja sama dalam mewujudkan tujuan dan kepentingan bersama.[9] Karena Majelis Banjar dilihat sebagai platform alami yang unik untuk melaksanakan Terapi Silaturahmi dan mengatasi dampak negatif modernisasi terhadap dimensi sosial religiusitas. Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, interaksi sosial dan silaturahmi termasuk bimbingan pribadi-sosial yang bertujuan meningkatkan kesehatan mental, mengurangi isolasi sosial, dan membangun dukungan sosial. Dalam ajaran Islam, perdamaian dipandang sebagai landasan utama dalam membangun hubungan yang baik antar sesama manusia. Sebaliknya, konflik, perselisihan, dan peperangan dianggap sebagai sumber berbagai permasalahan yang dapat menimbulkan dampak negatif serta menyebabkan kerusakan dalam kehidupan sosial masyarakat.[10]

Berdasarkan penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa konsep

---

[9] Ibnu Rusydi, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian" 1, no. 1 (2021): 170–81, https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580.

[10] Studi Literatur, "Ukhuwah Islamiyah Dan Perananan Masyarakat Islam Dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. 2 (2021): 401–5, https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.688.

Silaturahmi memiliki nilai terapeutik, khususnya dalam konteks Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) untuk mengatasi masalah psikologis seperti depresi dan kenakalan remaja, sekaligus berfungsi sebagai penguat ikatan sosial dan toleransi beragama. Sementara itu, penelitian tentang Majelis Taklim (termasuk Majelis Banjar sebagai bentuknya) secara konsisten menekankan perannya yang signifikan sebagai lembaga pendidikan non- formal dan wadah dakwah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat serta membentuk akhlak. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji formulasi "Terapi Silaturahmi" yang dilembagakan secara unik melalui "Majelis Banjar" sebagai model intervensi ganda untuk mengatasi keterasingan sosial dan menguatkan dimensi komunal religiusitas, khususnya didalam konteks kelurahan Kampungdalem, Tulungagung.

Hal ini menunjukkan adanya celah kebaruan (novelty gap) yang menjadi justifikasi utama pada penelitian ini. Dan disini peneliti akan meneliti salah satu majelis Muslimah yang dilakukan di Masjid Darussalam Kampungdalem dengan mayoritas jamaahnya adalah orang dewasa. Dan kegiataan ini rutin dilaksanakan di setiap hari kamis pagi yang juga disertai Hadrah Ar-Raudhah dengan pembacaan maulid yang berbeda-beda disetiap minggunya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan Terapi Silaturahmi dalam melalui Majelis Banjar Kamis Pagi di kelurahan Kampungdalem, Tulungagung?
2. Bagaimana manfaat sosial psikologi Majelis Banjar Kamis Pagi sebagai sarana Terapi Silaturahmi bagi jamaah di Kelurahan Kampungdalem Tulungagung?

3. Bagaimana peran terapi silaturahmi melalui Majelis Banjar Kamis Pagi dalam penguatan religiusitas jamaah di Kelurahan Kampungdalem Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan terapi silaturahmi melalui Majelis Banjar Kamis Pagi di Kelurahan Kampungdalem Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan makna atau manfaat sosial dan psikologis Majelis Banjar Kamis Pagi sebagai sarana terapi silaturahmi bagi jamaah di Kelurahan Kampungdalem Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan peran terapi silaturahmi melalui Majelis Banjar Kamis Pagi dalam penguatan religiusitas jamaah di Kelurahan Kampungdalem Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran penting dalam pengembangan religiusitas dengan terapi silaturahmi melalui Majelis Banjar, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis (Akademis)

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Penelitian ini memiliki manfaat ganda, yang secara teoritis ia mengisi kekosongan literatur dengan penguatan Model Terapi Silaturahmi Institusional yang unik melalui Majelis Banjar, memperkaya kajian tentang religiusitas komunal di tengah modernisasi, dan mendokumentasikan fungsi tradisi lokal Banjar sebagai alat penyembuhan

sosial; sedangkan secara praktis, penelitian ini membantu komunitas Majelis Banjar meningkatkan kesadaran akan fungsi terapeutik kegiatan mereka untuk mempererat persaudaraan (ukhuwah), menyediakan model intervensi komunal alternatif bagi praktisi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), serta menjadi pedoman kebijakan bagi pemerintah daerah dalam memanfaatkan lembaga keagamaan untuk meningkatkan kesehatan mental dan kohesi sosial masyarakat.

2. Secara Praktis (Aplikatif)

a. Bagi Komunitas Majelis Banjar:

Meningkatkan kesadaran bahwa kegiatan Majelis memiliki fungsi ganda, ibadah dan terapi emosional. Memberikan rekomendasi praktis untuk mempererat persaudaraan (ukhuwah) dan melawan isolasi sosial.

b. Bagi Profesional (BKI):

Menyediakan model alternatif terapi komunal yang bersumber dari nilai dan tradisi Islam-lokal untuk mengatasi masalah psikologis berbasis keretakan sosial.

c. Bagi Pemerintah/Lembaga Agama:

Dapat menjadi pedoman kebijakan berbasis komunitas untuk meningkatkan kesehatan mental dan religiusitas sosial masyarakat.

E. Penegasan istilah

1. Terapi Silaturahmi

Silaturahmi adalah istilah yang sangat umum dan populer dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Sejatinya, istilah ini merupakan serapan

dari bahasa Arab, yakni silaturahim. Kata silaturahim sendiri terdiri dari dua bagian yaitu "*Shilah*" yang berarti hubungan atau sambungan, dan "*rahim*" yang merujuk pada peranakan.[11] Dalam penelitian ini, Terapi Silaturahmi didefinisikan sebagai suatu metode intervensi psikologis atau sosial-keagamaan yang memanfaatkan praktik silaturahmi (menjalin dan mempererat tali persaudaraan atau hubungan kekerabatan) sebagai sarana utama untuk mencapai tujuan terapeutik. Fokusnya adalah pada interaksi sosial yang positif, empati, dan saling dukung yang terjadi dalam suasana keagamaan, yang diharapkan mampu memberikan rasa aman, ketenangan, dan peningkatan fungsi psikologis serta spiritual individu. Terapi Silaturahmi melalui Majelis Banjar menambah ragam pendekatan konseling berbasis budaya dan agama.

2. Majelis Banjar

Secara etimologi, kata "Majelis" berasal dari bahasa arab jalasa yang berarti duduk. Maka, arti dasarnya adalah tempat duduk, tempat berkumpul (kumpulan banyak orang), dan rapat atau sidang. Majelis Banjar adalah forum atau wadah pertemuan sosial-keagamaan yang diorganisir oleh masyarakat Banjar (suku yang berasal dari Kalimantan Selatan) dan oleh keturunan mereka yang kini bermukim di Jawa. Majelis Banjar merujuk secara spesifik pada kegiatan rutin mingguan atau bulanan yang dilaksanakan di kelurahan Kampungdalem, Tulungagung, yang memiliki

[11] M. Dzikrul Hakim Al Ghozali, "Silaturrahim Perspektif Filsafat Islam (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)," *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2017): 51–66, https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.104.

ciri khas menggabungkan kegiatan keagamaan (seperti pembacaan maulid, tahlil, atau kajian kitab) dengan pertemuan sosial (musyawarah, jagongan, atau acara kekeluargaan). Di samping itu, penguatan kegiatan religius terlihat jelas yang dilakukan pada setiap malam Jumat setelah salat Maghrib, yaitu melalui pelaksanaan Majelis Maulid Burdah dan Rotib Haddad yang bertempat di Masjid Darussalam.[12] Dan memiliki fungsi sebagai lokasi primer tempat dilakukannya "Terapi Silaturahmi" yang diteliti, di mana hubungan sosial dan praktik keagamaan dijalin dan diperkuat.

3. Religiusitas

Kata religius berasal dari kata religi yang akar katanya adalah *Religure* yang berarti mengikat. Dari sini dapat diartikan bahwa religi (agama) memiliki aturan- aturan yang mengikat dan harus dilaksankan oleh pemeluknya. Ajaran agama berfungsi untuk mengikat dan menyatukan sesorang atau sekelompok orang dalam berhubungan dengan Tuhannya, semua manusia dan alam sekitarnya.[13] Religiusitas didefinisikan sebagai tingkat sejauh mana individu menghayati, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai serta praktik-praktik keagamaan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam penelitian ini, religiusitas akan diukur dan dilihat pengembangannya melalui dimensi-

[12] Ahmad Sholihin Sirojuddin, Airlangga Bramayudha, and Nur Laila Novitasari, "Peran Kepemimpinan Dalam Membangun Budaya Kerukunan Antara Organisasi Dan Masyarakat : Studi Kasus K3TA (Kerukunan Keluarga Kalimantan Tulungagung)" 5, no. 2 (2025).

[13] Munatul Fuadah et al., "Karakteristik Religiusitas Pada Remaja Dan Dewasa Awal Characteristics of Religiosity in Adolescents and Early Adults" 3, no. 1 (2024): 37–45, https://doi.org/10.15575/jops.v3i1.33534.

dimensi yang meliputi:

a. Keyakinan (ideology): Pengakuan dan penerimaan terhadap ajaran agama.

b. Praktik kegamaan (ritual): ketaatan dalam menjalankan ibadah formal (shalat, puasa, dsb.) dannon formal.

c. Penghayatan (experience): perasaan, emosi, dan pengalaman keagamaan subjektif (rasa tenang, damai, spiritualitas).

d. Pengetahuan keagamaan (intellectual): pengetahuan akan ajaran agama.

e. Konsekuensi (consequence): dampak agama dalam perilaku social, moralitas, dan hubungan interpersonal (termasuk praktik silaturahmi).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai panduan kerja. Pada bagian awal terdapat beberapa komponen pendukung, antara lain: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, pernyataan keaslian karya, motto, persembahan, pedoman transliterasi, serta abstrak.

Agar hasil penelitian dapat tersaji secara utuh dan terstruktur, skripsi ini dibagi menjadi enam bab, dengan rincian sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN, Bab pada penelitian ini diawali dengan sebuah gambaran umum yang mencakup konteks penelitian mengenai

fenomena silaturahmi sebagai terapi kesehatan mental dan eksistensi Majelis Banjar di Tulungagung. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian bagi akademisi dan praktisi, penegasan istilah (Terapi Silaturahmi, Majelis Banjar, dan Religiusitas), serta sistematika pembahasan mengenai penelitian ini.

2. BAB II KAJIAN TEORI, Bagian ini memuat landasan teoretis yang digunakan sebagai acuan penelitian, meliputi konsep Terapi Silaturahmi dalam perspektif psikologis dan hadis, profil Majelis Banjar sebagai wadah pelaksanaan, serta teori religiusitas dan dimensi-dimensinya. Selain itu, dipaparkan pula penelitian terdahulu yang relevan guna menunjukkan kebaruan (novelty) dan membandingkan argumentasi akademik.
3. BAB III METODE PENELITIAN, Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Di dalamnya mencakup lokasi penelitian di Kelurahan Kampungdalem, kehadiran peneliti sebagai instrumen utama, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), teknik analisis data model Miles dan Huberman, serta pengecekan keabsahan data melalui triangulasi.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN, Pada bab ini disajikan temuan-temuan penelitian yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Hal ini mencakup deskripsi kegiatan rutin Majelis Banjar di Masjid Darussalam Kampungdalem, proses pelaksanaan Terapi Silaturahmi melalui

pembacaan Maulid dan Sholawat, serta narasi pengalaman jamaah mengenai perkembangan religiusitas mereka.

5. BAB V PEMBAHASAN, Bab ini memuat analisis, interpretasi, serta penjelasan mendalam mengenai hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Peneliti mengaitkan temuan lapangan dengan teori Terapi Silaturahmi dan religiusitas untuk menjawab bagaimana peran Majelis Banjar dalam mengatasi keterasingan sosial dan menguatkan dimensi komunal religiusitas warga di tengah arus modernisasi.
6. BAB VI PENUTUP, Bagian penutup berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian sekaligus memberikan jawaban atas rumusan masalah mengenai penerapan, manfaat, dan peran Majelis Banjar sebagai sarana Terapi Silaturahmi. Selain itu, bab ini juga memuat saran atau rekomendasi praktis bagi komunitas, praktisi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), serta pemerintah daerah.

Dengan sistematika tersebut, diharapkan skripsi ini tersusun secara logis, runtut, dan mudah dipahami, serta mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai keseluruhan proses dan hasil penelitian.